



## STUDI NILAI SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT MELAYU PELALAWAN

**Hambali dan Fakhri Ras**

Dosen FKIP dan Tim Peneliti PKBM, LPPM Universitas Riau

**Abstract:** This study aims to obtain explanations of the existence of the value of Social Culture on Malay Customary People Pelalawan Riau Province, where the social value has an important meaning in order to make the Melayu Pelalawan community has identity and dignity. According to historical records, in the past Melayu Pelalawan people had animism-dinamism beliefs, then in the VII / VIII century AD or the first century of the Hijri year, Melayu Pelalawan's have become acquainted with Islam brought by Muslim traders from the Middle East. So the culture that is the guidance, orientation and control of behavior and all the actions of the Malays. Because of acculturation and the process time to produce a new civilization. Pelalawan district government has been instrumental in perpetuating cultural values, but in realizing the programs and efforts to preserve the development of socio-cultural values are always faced with the supporting and inhibiting factors. This research is carried out with qualitative approach according to Bogdan (1992) "qualitative approach is social, cultural and philosophy research procedure which produce descriptive data in the form of words or notes related to meaning, value and understanding". Sources of data and information collected through interviews and literature on the study of socio-cultural values in Pelalawan society of Riau Province are; 1) Indigenous leaders, community leaders, cultural, and community; 2) LKAM of Pelalawan Regency, and 3) The literature available. The result of the study is that in Pelalawan Melayu society there is a set of socio-cultural values that have been rooted and aligned in the life of the society, socio-cultural values of society such as language, tribal, mysticism, marriage, literature, poem, and arts. These superior cultural values are instrumental in the development.

**Keywords:** Socio-cultural value, and Malay Community.

### PENDAHULUAN

Daerah Riau yang sejak dahulu hingga hari ini, sangat dikenal dengan masyarakat Melayu dengan bahasa Melayu, berbagai nilai sosial budaya yang telah tersohor dan melegenda di bumi Melayu tidak saja di daerah Riau, bahkan budaya Melayu telah pula kekal dan bersebatu dalam kehidupan masyarakat Melayu di kawasan Asia Tenggara yaitu: Malaysia, Singapura, dan Brunai, sehingga menjadikan adat dan nilai sosial budaya masyarakat tersebut sebagai asas dan dalam pembangunan masyarakat, karenanya daerah Riau memiliki predikat sebagai negeri adat Melayu, negeri istana, dan negeri bertuah, dengan modal nilai sosial budaya yang dimiliki ini berpotensi dalam membangun daerah Riau. Budaya Melayu memiliki nilai-nilai tersendiri dan ia menjadi khas, menjadi watak, menjadi jati dirinya sendiri, nilai-nilai yang berasaskan kepada agama Islam selalu terjaga seperti dalam ungkapan *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*.

Masyarakat Melayu memiliki kekuatan membangun jati diri dalam nilai adat istiadat dan sosial budaya yang dimiliki, sebagaimana menurut Daeng

Ayub N (2011: 318). Adapun kekuatan sebagai berikut: (a) Salah satu unsur budaya Melayu di Riau, yaitu bahasa Melayu sudah mampu mempersatukan rakyat nusantara yang berbhineka. Berkat bahasa Melayu, Indonesia telah menjadi satu bangsa dalam satu negara kesatuan yang telah teruji dan mampu menghadapi penjajahan bangsa asing sehingga menjadi negara merdeka; (b) SDA Riau yang kaya raya telah mampu dimanfaatkan untuk menghidupi ratusan juta rakyat Indonesia sehingga mencapai tingkat kesejahteraan tertentu. Sebaliknya rakyat Riau sangat ketinggalan; (c) Nilai-nilai budaya Melayu yang multidimensional telah mampu melahirkan peradaban/tamadun yang tinggi dalam mengangkat insan Melayu ke tingkat setara dengan insan beradab lainnya di dunia; (d) Berbagai aspek kesenian Melayu telah melahirkan ciri-ciri kesenian yang memberi jati diri kepada kesenian bangsa. Kesenian itu telah meluas ke berbagai penjuru Nusantara dan pelosok seantero dunia, Kalau kesenian, adat dan tradisi Melayu itu dipergelarkan akan memberi manfaat pula kepada kehidupan perekonomian masyarakat pendukungnya; (e)





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Masyarakat Melayu mempunyai etos kerja yang tinggi seperti terungkap dari ungkapan, "*Dalam bekerja biar bersimbah peluh, bila makan harus berhenti sebelum kenyang.*"

Pelalawan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, secara yuridis Kabupaten Pelalawan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 12 Oktober 1999, sebelumnya sebagian daerah ini berada dalam administrasi Pemerintahan Kabupaten Kampar dan Siak. Kemudian peresmian operasionalnya (penyelenggaraan pemerintahan) dilakukan oleh Gubernur Riau pada 5 Desember 1999, dan menetapkan Ibu Kota Kabupaten Pelalawan berada di Pangkalan Kerinci. Secara historis Pelalawan yang semula dari Kerajaan Pekantua, yang pada sekitar akhir abad ke 17 berangsur-angsur melepaskan diri dari Kerajaan Johor.

Kajian secara empiris yang menghimpun dan mendeskripsikan konsepsi nilai sosial budaya masyarakat Melayu Pelalawan Riau masih minim, padahal nilai sosial budaya masyarakat Melayu Pelalawan Riau sangat agamis-Islami. Beberapa kegiatan penulisan untuk mengangkat nilai sosial budaya Melayu kemudian dipublikasikan yang pernah dilakukan oleh Dr. (HC) Tenas Effendy salah satu dalam buah-pikirnya "Tunjuk Ajar Melayu", karya tersebut ternyata banyak memberi manfaat dan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial budaya Melayu.

Perhatian dan kepedulian untuk memelihara nilai sosial budaya tersebut misalnya: dilakukan oleh masyarakat Petalangan melalui Tim Perumus yang telah menghimpun/membukukan (kodefikasi) norma-norma nilai sosial budaya yang terhimpun dalam *Kitab Pusako Lamo Adat Petalangan* yaitu berupa aturan-aturan dan norma tertulis nilai sosial budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi. Kemudian secara adat aturan-aturan dan norma tersebut berlaku dan dapat pula bersifat mengikat bagi masyarakat Melayu Petalangan. Adapun isi batan tubuh *Kitab Pusako Lamo Adat Petalangan* yang memuat aspek-aspek: (1) struktur dan khirarki, tugas dan fungsi masing-masing dari sistem kekerabatan dan suku; (2) Wilayah dan tanah Petalangan; (3) Adat pertunangan, nikah dan kawin;

(4) Harta warisan dan ahli waris; (5) Simbol-simbol Adat; dan (6) Penyelesaian konflik. Kodifikasi norma dan nilai adat di atas dapat diumpamakan juga *bak mengangkat batang terendam*. Sedangkan aturan yang tidak tertulis adat dalam nilai sosial budaya Masyarakat Melayu Petalangan juga berpedoman pada Al-Qur'an dan Al Hadist terutama hal-hal yang bertalian dengan kerokhanian masyarakat, hal ini dikarenakan sebahagian besar masyarakat penganut Islam (*theisme religious*).

Kajian ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembang potensi keunggulan nilai sosial budaya Melayu Pelalawan pada masa mendatang. Berbagai aspek yang perlu dikaji dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang bersumber dari budaya Melayu, termasuk peranan dan upaya pemerintah daerah, adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai nilai sosial budaya apa sajakah yang terdapat pada masyarakat Pelalawan Provinsi Riau
- 2) Bagaimana peranan Pemerintah Kabupaten dan SKPD (Dinas Budparpora dan LAM Kab. Pelalawan) dalam melestarikan dan mengembangkan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- 3) Apakah terdapat faktor yang mendukung dan menghambat upaya pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya Melayu Pelalawan.

Tujuan yang hendak dicapai kegiatan studi nilai sosial budaya masyarakat Melayu Pelalawan di Provinsi Riau yaitu:

- 1) Menghimpun dan mendeskripsikan adat istiadat dan nilai sosial budaya unggul pada masyarakat Melayu Pelalawan Provinsi Riau
- 2) Untuk mengetahui peranan Pemerintah Kabupaten dan SKPD (Dinas Budparpora dan LKAM Kabupaten Pelalawan) dalam melestarikan dan mengembangkan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor upaya pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat Melayu Pelalawan.





## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan (1992) "pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian bidang sosial, budaya dan sifat yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian". Senada dengan Moleong, Lexy J (2007) dan Burhan Bungin (2007) mengatakan "penelitian kualitatif berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati". Penelitian kualitatif yang lebih mendasarkan pada tradisi metodologi penelitian dengan cara menyelidiki masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian di atas dalam pengumpulan data, secara garis besar studi nilai sosial budaya pada Masyarakat adat Melayu Pelalawan Provinsi Riau, metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan survei.

Lokasi kegiatan studi nilai sosial budaya pada Masyarakat Melayu Pelalawan Provinsi Riau, dilaksanakan di 4 (empat) desa/kelurahan dari 2 (dua) kecamatan, yaitu: 1) Kelurahan Rawang Empat dan Desa Angkasa Kecamatan Bandar Petalangan. 2) Desa Betung dan Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras.

Sumber data/informasi yang dihimpun melalui wawancara dan literatur pada studi nilai sosial budaya pada Masyarakat Pelalawan Provinsi Riau adalah: 1) Tokoh/Pemangku adat, tokoh masyarakat, budayawan, dan masyarakat; 2) LKAM Kabupaten Pelalawan, serta 3) Kepustakaan/Referensi yang tersedia.

Pada penelitian ini analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul atau suatu proses siklus interaktif. Berikut adalah bagian dari teknik analisis data kualitatif tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu daerah Kabupaten Provinsi Riau yang terletak di pesisir

Timur Pulau Sumatra, dengan wilayah daratan yang membentang di sepanjang bagian hilir Sungai Kampar serta berdekatan dengan Selat Malaka. Kabupaten Pelalawan pada dasarnya terdiri dari daratan, dan perairan, daerah daratan merupakan perbukitan dan dataran, sedangkan perairan terdiri dari Sungai, dan laut. Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa pulau yang relatif besar, diantaranya Pulau Mendul, Pulau Serapung, Pulau Lebu, Pulau Muda dan beberapa pulau kecil, seperti Pulau Ketam, Pulau Tugau dan Pulau Labu (Sumber: Pemerintah Provinsi Riau, 2013).

## Motto

Motto Kabupaten Pelalawan terkandung nilai-nilai filosofis, kemasyarakatan, dan kerokhanian yang sangat bersesuaian dengan dan didasarkan pada asas ke-Islaman sebagaimana halnya Masyarakat Melayu. Adapun motto daerah tersebut adalah:

- 1) **Tuah**, terkandung makna harkat, martabat, marwah, harga diri, keutamaan, kemuliaan, perilaku terpuji, keperkasaan, kesaktian dan lain-lain.
- 2) **Negeri**, terkandung makna: kampung, kaum, suku, kelompok masyarakat.
- 3) **Seiya Sekata**, terkandung makna yang mencerminkan sifat musyawarah mufakat sifat gotong-royong, tenggang-menenggang bersebatihin persatuan dan kesatuan dan lain-lain yang merupakan inti dari nilai-nilai hakiki budaya Melayu.
- 4) **Seiya Sekata**, simpulan dari falsafah yang tercermin dari ungkapan *seaib, semalu, senasib sepenanggungan*, ke hulu sama-sama bergalah, ke hilir sama-sama berdayung, ke laut sama-sama basah, ke darat sama-sama berkeringat, mendapat sama berlabu, hilang sama merugi, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, hati gajah sama dilapah, hati semut sama dicecah dan lain-lain.
- 5) **Seiya Sekata**, tersimpul pula nilai yang tinggi antara lain: sempit sama berhimpit, lapang sama berlago, hidup sedusun tuntun-menuntun, hidup sekampung tolong-menolong, hidup sedesa rasa-merasa, hidup senegeri beri-memberi, seciap bagaikan ayam, sedenting bagaikan besi, seayun bagaikan palu, serumpun bagaikan serai, dan sebagainya.





- 6) **Seiya Sekata**, tersimpul pula nilai kemelayuan dalam arti luas yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Sumber: Pemerintah Provinsi Riau, 2013).

**Motto Pariwisata: Dengan Bono Kita Sapa Indonesia dan Dunia.**

#### **Nilai Sosial Budaya Masyarakat Pelalawan Unsur Bahasa**

Bahasa Melayu sebagai sarana komunikasi disetiap kelembagaan maupun forum. Hal ini telah teruji bahwa Bahasa Melayu sebagai kekuatan jati diri Melayu yang sudah dikenal sejak masa lalu Bahasa Melayu (*Lingua Franca*). Meskipun komunitas suku mayoritas Melayu, namun terdapat dialek bahasa Melayu yang bervariasi, dan ini merupakan modal dalam membangun masyarakat.

#### **Sistem Pengetahuan**

*Ethnotechnologi* dalam Pembangunan rumah tinggal. Gaya arsitektur Melayu di Pelalawan dalam pembangunan sangat berkontribusi untuk menarik daya tarik bagi pendatang dari luar. Seperti Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Pada masa lalu pengetahuan masyarakat dalam membangun rumah (rumah panggung) secara saintifik tidak dilakukan secara terancang, dalam arti dihitung secara matematis, namun setelah rumah selesai dibangun dengan pengetahuan sederhana yang mereka miliki maka bangunan rumah ternyata ideal dan terutama untuk kenyamanan, keindahan (eksotis), adaptif terhadap alam. Sekarang pengetahuan dalam rancang bangun rumah di Riau banyak mengadopsi pengetahuan rancang bangun dari gaya rumah Melayu.

#### **Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan**

Pemberian Gelar, adat dan kebudayaan mempertinggikan derajat seseorang, ia merupakan karunia kehormatan seseorang, tentu saja pemberian gelar adat memiliki syarat dan alasan bijak dalam hal menghargai kualitas seseorang yang mendapat kehormatan. Hukum Adat/Adat (institusi tradisional) Hukum Adat/Adat (institusi tradisional). Perspektif adat, dijadikan tujuan atau cara pandang pembangunan masyarakat. Sistem Pebatinan, Persukuatan dalam masyarakat, dipandang sebagai,

persekutuan masyarakat dalam membangun daerah, dengan memfungsikan para pemangku adat. Lembaga Adat, terdapat sebuah nilai politik yang dapat dikembangkan dalam masyarakat adat di Siak untuk pengambilan keputusan keadatan yang dilakukan dengan cara musyawarah untuk menghasilkan mufakat. Perkawinan, perkawinan merupakan sebuah kebudayaan dalam setiap suku yang ada, yang memiliki sistem perkawinan yang beragam, perkawinan siak mengikuti kebudayaan melayu yang menjadi ciri khas.

#### **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Bangunan monumental seperti Istana Sayap pernah mengalami musibah terbakar tahun 2012, akan tetapi duplikat bangunan tersebut masih menyimpan daya tarik, estetika, dan banyak mengoleksi peralatan seperti peralatan nobat, balai tenun, peralatan pertanian dan perikanan tradisional yang memiliki nilai ekowisata.

#### **Sistem Mata Pencarian**

Menumbai Sialang adalah satu aktivitas bermain madu lebah, hal ini dapat dipandang sebagai bentuk perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Sarang lebah yang selalu terjaga dan memiliki nilai ekonomis. Rimba Larangan dan Padang Pengembalaan ternak, Kawasan yang berada di kawasan tertentu, cara peruntukan lahan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, dengan dijaga oleh pemangku adat setempat. Denak/ Menjaring Rusa Memikat, Berburu rusa adalah satu aktivitas masyarakat yang secara tradisional, hal ini dapat dipandang sebagai bentuk perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

#### **Sistem Religi dan Kepercayaan**

Balimau Potang Mogang adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Pelalawan untuk mensucikan diri menjelang bulan Ramadhan. Esensinya adalah membudayakan perilaku yang religius. Balimau Sultan, Balimau Sultan adalah upacara yang dilakukan oleh Raja-raja Pelalawan untuk mensucikan diri menjelang bulan Ramadhan. Esensinya adalah membudayakan perilaku yang religius. Pengobatan Tradisional Belian, Secara medis, hasil pengobatan tradisional Belian dipandang belum efektif menyembuhkan sakit. Namun tradisi tersebut





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

lebih dipandang sebagai tradisi yang unik, sehingga menarik para pengunjung (wisata). Hatam Al-Quran, Prosesi ini merupakan sebuah prosesi bagi semua kalangan umat Islam sebagai sebuah pedoman hidup, berkontribusi bagi pengembangan daerah Siak terutama dalam perlombaan MTQ baik tingkat daerah maupun nasional.

#### Kesenian

Pagelaran Seni budaya *Tirto Bono*, dipandang sebagai ekspo nilai seni budaya Melayu Pelalawan, yang memiliki daya tarik dalam kalender wisata daerah tersebut. Tari Zapin, Zapin merupakan sebuah tarian melayu yang dahulunya tarian ini dipersembahkan untuk raja-raja melayu. Kebudayaan ini akan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan dapat menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

#### Unsur-Unsur Kebudayaan Daerah Penelitian

Pada bagian ini data dan informasi dihimpun berdasarkan referensi/kepastakaan yang pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya (Suwardi MS, dkk. 2007) hal ini ditujukan guna melengkapi data pendukung sebagaimana yang menjadi ada dalam tujuan kajian ini yaitu; untuk menghimpun dan mendeskripsikan adat istiadat dan nilai sosial budaya yang terdapat pada masyarakat Melayu Pelalawan provinsi Riau. Adapun kumpulan kebudayaan, dan nilai adat masyarakat Melayu Pelalawan adalah sebagai berikut.

#### Sistem Religi

Penduduk Pelalawan seluruhnya beragama Islam. Agama ini sudah mereka warisi turun-temurun sejak ratusan tahun yang silam. Pengaruh agama Islam tampak dalam hampir semua kehidupan masyarakat. Namun, tidak pula dipungkiri bahwa dalam hal-hal tertentu masih terasa adanya bekas-bekas pengaruh kepercayaan nenek moyang yang sadar atau tidak, tercermin dalam upacara atau mantra atau kelengkapan tradisionalnya, terutama dalam lapisan masyarakat berpendidikan rendah dan jarang bepergian.

Misalnya, masih adanya sisa-sisa kepercayaan terhadap "jembalang", "puaka", "mambang" dan sebagainya, serta adanya kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan oleh para dukun, pawang, *bomo*, atau *mantan*. Kepercayaan masyarakat kepada

dukun dan sejenisnya masih ada, hal ini tercermin dari kegiatan pengobatan dengan dukun, *ke mantan* atau *bomo* yang terus berlangsung. Demikian pula halnya dalam kegiatan mendirikan bangunan, membuka lahan pertanian, menangkap ikan dan lain sebagainya. Di dalam upacara "mematikan tanah" atau "menetau tanah" misalnya, masih tampak pengaruh kepercayaan pada makhluk-makhluk gaib yang disebut "jembalang tanah", "orang bunyian", atau "penunggu" itu. Di dalam upacara "membuang anak", yakni pengobatan melalui dukun atau *ke mantan*, masih kelihatan pengaruh terhadap makhluk gaib yang dapat menimbulkan penyakit atau menyembuhkannya. Di dalam berbagai upacara lainpun masih kelihatan pengaruh itu, setidaknya-tidaknya dengan pembakaran kemenyan, atau lambang-lambang yang dipakai, atau dalam kelengkapan-nya.

Namun demikian Agama Islam tetaplah menjadi anutan utama. Hal ini tercermin dari ungkapan adat-nya:

"Adat bersehati dengan Syarak" atau "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah" atau "Adat bersendi Syarak". Ungkapan lain, mempertegas lagi "bahwa adat Sebenar Adat ialah syarak semata", yang diperjelas dengan "Syarak mengata adat memakai" dan "Syarak memberi adat menerima", "Syarat menunjukkan adat memanjangkan", "Syarak menyebut, adat mengikut" dan sebagainya.

Apabila terdapat adat yang "menyalah" atau kurang serasi dengan Syarak, maka Syaraklah yang dipegang. Didalam ungkapan adat disebutkan:

"Bila bertelika adat dengan syarak, tegakkan syarak", yang dipertegas lagi "bila berbunyi Syarak, diamlah Adat, ungkapan lainnya menyebutkan.

"Togak adat kono syarak" (tegak adat karena syarak), "mulio adat kono syarak" (mulia adat karena syarak).

"Kokal adat mengikut syarak" (kekal adat mengikut syarak), "binaso adat melanggo syarak" (binasa adat melanggar syarak) dan sebagainya.

Kentalnya pengaruh Islam, tergambar pula pada wujud beberapa bentuk kesenian, misalnya, kesenian "Berzanji dan Marhaban", "Zikir dan Berdah", "Musik Gambus dan *Bebano Tari zapin*" dan sebagainya.





Nilai-nilai Islam telah ditanamkan sejak dini kepada anak-anaknya. Ini tercermin dari membisikkan *azan* ke telinga bayi laki-laki dan *qamat* ke telinga bayi perempuan beberapa saat setelah bayi itu lahir. Di dalam lagu-lagu yang berisi doa dan ajaran Islam.

#### Sistem Pengetahuan.

Berbagai pengetahuan diajarkan kepada anak-anak dan anggota masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan yang menjadi bekal kehidupan mereka baik untuk kehidupan duniawi maupun akhirat. Pengetahuan yang mereka warisi turun-temurun, diwariskan pula kegenerasi berikutnya, yang kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan menurut zamannya.

Sebutan "*buto koto*" (buto kata) yang bermakna tidak memiliki pengetahuan, menjadi ejekan dalam masyarakat. Sebutan "*Matto kayu*" atau "*buto kayu*" (buto kayu) yakni ejekan terhadap orang yang buta aksara, tak tahu mengaji amatlah memalukan. Sebutan "*kepalo kosong*" yang maknanya sama dengan "buto koto", menjadi ejekan yang menyakitkan. Itulah sebabnya, setiap orang berusaha mempelajari sesuatu, supaya tidak dijadikan sasaran ejekan-ejekan itu. Anak-anak gadis, sekurang-kurangnya mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan seorang calon ibu rumah tangga, di samping pengetahuan agama, yang nantinya diperlihatkan ketika acara "khatan Quran" waktu perkawinannya. Anak laki-laki, sekurang-kurangnya mempelajari berbagai pengetahuan yang dapat menjadi bekal kehidupan rumah tangganya, baik sebagai bekal "mencari nafkah" maupun untuk kehidupan keagamaan. Di dalam adat disebutkan, "nikah sesudah menakah" yakni, perkawinan dapat dilangsungkan apabila calon suami dan isteri sudah siap, sudah ada bekal ilmu pengetahuannya. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yang mampu berdiri sendiri, disebut "Menakah".

Untuk itu, orang berusaha memujuk dan mengajari anak-anaknya dengan berbagai pengetahuan, atau mencarikan guru untuk anaknya. Sebab, anak yang "buto koto" atau "mato kayu" atau "kepalo kosong", bukan saja memalukan si anak, tetapi juga mengaibkan orangtuanya.

Kecenderungan masyarakat untuk menyerap sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, menumbuhkan

motivasi menuntut ilmu pengetahuan secara luas. Sikap keterbukaan masyarakat, dalam kemajuan ilmu dan teknologi memberi peluang besar bagi perkembangan masyarakatnya, serta masuknya berbagai pengetahuan dari luar.

Dorongan ini pula yang menjadi salah satu sebab banyaknya generasi muda Pelalawan meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu. Sayangnya, sesudah mereka berhasil, hampir tak ada yang mau kembali ke kampungnya, mereka menetap di kota-kota, sesuai dengan lapangan kerja yang diperolehnya, dan tingkat pengetahuannya.

#### Kesenian

Dibekas kerajaan Pelalawan terdapat aneka ragam wujud kesenian tradisionalnya, baik di kalangan masyarakat "Melayu Pesisir" maupun di "Melayu Daratan". Beberapa orang peneliti bangsa asing yang pernah datang dan melakukan penelitian di kawasan ini, mengakui serta mengagumi keberagaman ketinggian nilai kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat. Bahkan, seni musik Petalangan, dianggap salah satu musik yang langka di dunia, yang sudah dipublikasikan mereka di luar negeri.

Pemerintah Daerah Riau telah pula menghimpun dan mempublikasikan beberapa bentuk kesenian daerah ini, terutama sastra lisannya, di samping kesenian lainnya seperti tari, yang sudah diangkat, naik ke tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan ke tingkat nasional di Jakarta. Benda-benda berupa peralatan musik tradisional dan kerajinan pernah pula dipergakan di Australia oleh beberapa peneliti yang datang ke daerah ini. Selain itu beberapa rekaman video, bahkan rekaman oleh TVRI Jakarta, telah mengangkat kesenian daerah ini. Inventarisasi dan publikasi lainnya mengenai kesenian daerah ini dilakukan pula oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, keberagaman kesenian itu, antara lain:

**Seni Musik:** gambus, *bebano*, gendang, biola, gambang, celempong, tatawak (gong), suling, puput, nafiri, rebab, sempeleng dan lain-lain.

**Seni Suara:** lagu-lagu rakyat, ada disebut "senandung" ada "Nandung", yang bersifat hiburan, ada pula yang untuk menidurkan bayi (disebut juga "nyanyi budak") dan ada pula

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





yang bersifat keagamaan (berjanji, marfiaba, "kasidah).

Seni Tari: Tari zapin (ada beberapa versi, tari *devo*, tari belian joget dan lain-lain.

Seni kerajinan: kerajinan anyaman (pandan dan bambu, resam, bengkuang, rasau, purun, akar-akaran), kerajinan, sulaman, tenunan tekat dan suji, kerajinan kayo (ukiran), kerajinan besi dan emas perak dan lain-lain.

Seni Karya: termasuk pula ketrampilan dibidang pertukangan, (tukang ruraah, perahu atau kapal layar dan kapal motor dalam ukuran sedang) dan kerajinan untuk keperluan rumah tangga.

Seni sastra: terutama sastra lisan, seperti cerita rakyat, pantun mantra, ungkapan-ungkapan.

Seni teater: adanya grup-grup teater dibeberapa ibukota kecamatan, termasuk di Pelalawan sendiri.

Kesenian ini, sebagian berkembang, namun sebagian lainnya mengalami kemunduran, karena terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakatnya, terutama yang lazim diperagakan dalam upacara-upacara adat dan tradisi. Namun, secara keseluruhan, kesenian tradisional masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

#### Peralatan.

Peralatan di sini, lebih diarahkan kepada peralatan yang berkaitan dengan upacara-upacara tradisional dan adat, serta peralatan rumah tangga yang dijadikan keperluan harian dan alat mencari nafkah. Peralatan upacara adat istiadat, umumnya disesuaikan dengan upacara itu sendiri, yang sebagian dibuat sendiri oleh masyarakatnya, dan sebagian lagi merupakan warisan turun-temurun atau dibeli, atau dipinjam antara sesama anggota masyarakat. Peralatan mencari nafkah, dikaitkan dengan mata pencaharian penduduk, seperti alat bertani tradisional, alat menangkap ikan dan alat transportasi. Alat bertani tradisional antara lain parang, beling, cangkul, tajak, tugal, dan beberapa peralatan untuk tempat padi (bakul, sumpit) dan tikar (sekarang, sebagian penduduk sudah menggunakan alat pemotong kayu bermesin).

Alat menangkap ikan, antara lain: jaring, (dari bahan benang dan sekarang dipergunakan pula bahan dari nilon), *sempirai* (bahan rotan dan bambu), pengilar (bahan rotan, bambu, dan sekarang dipergunakan pula bahan nylon), lukah (bahan rotan), tengkalak, (bahan rotan dan bambu), *langgi* (bahan benang dan sekarang dipergunakan pula nylon), *sauk-sauk* bahan benang dan sekarang dipergunakan pula bahan nylon), *rawai*, kail, julir dan serampang (tempuling), dan lainnya. Peralatan ini hampir seluruh mereka buat sendiri, hanya bahan nylon yang dibeli di pasar. Peralatan bersifat senjata antara lain keris, tombak, pedang, sekin, (badik), pisau, sondang dan lain-lain. Peralatan ini sebagian masih dibuat sampai sekarang, sebagian merupakan warisan turun-temurun. Dahulu, penduduk membuat pula senjata api, disebut 'senapang lantak'. Sekarang tidak lagi dibuat atau dimiliki penduduk.

Peralatan upacara adat dan tradisi, umumnya bersifat: alat untuk jamuan (piring mangkuk, cawan, gelas), *talau*, *dulang*, teko, labu air, kelalang, cerek dan sebagainya. Alat hiasan ada yang dibuat dari bahan daun-daunan, kain dan akar-akaran, dan alat kelengkapan upacara itu sendiri (disebut alat adat), lazimnya terdiri dari antara lain: "alat tepung tawar", "alat antarbelanja", "alat pelaminan" dan "alat pakaian" dan sebagainya.

Jumlah serta jenisnya tergantung pada upacara itu sendiri, termasuk berbagai jenis perhiasan dan asesori lainnya. Selain itu, alat upacara terdiri dari alat yang disebut "alat kebesaran" yakni peralatan adat dan tradisi yang dikaitkan dengan status sosial pelakunya dalam masyarakat, antara lain: payung panji, persenjataan untuk penjawat dan sebagainya. Terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat, menyebabkan sebagian peralatan ini mulai "disederhanakan" orang atau ditukar atau ditiadakan. Namun, menurut adat sebenarnya, kelengkapan itu haruslah ada.

#### Bahasa.

Penduduk mempergunakan bahasa ibunya, yakni bahasa Melayu, terdiri dari dialek "Pesisir" dan dialek "Darat". Dialek "Pesisir" akhiran a disebut e dengan e lemah, di "darat" a disebut o, huruf r, h, hampir tidak jelas pengucapannya. Dalam dialek "Darat", akhiran is, adakalanya s nya hilang, akhiran uh disebut on, akhiran as sering disebut eh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





atau e lemah, huruf e pada suku kata pertama sering disebut.

Selain itu, dalam pergaulan dikenal pula “bahasa beradat”, yakni bahasa yang dipergunakan terhadap orang-orang yang status sosialnya tinggi menurut adat. Misalnya, kata “patik” untuk sebutan saya terhadap raja atau keluarganya.

Contoh :

Bahasa Indonesia	“bahasa beradat”
bahasa harian	
Saya	patik
sayo, aku, ambo	
Makan	santap
makan	
tidur	beradu
tidou	
sakit	gering
sakit	
mandi	besiram
mandi	

Sekarang, “bahasa beradat” ini hampir tidak dipergunakan lagi, kecuali oleh orangtua-tua atau kalangan keluarga tertentu saja. Masyarakat juga mengenal “bahasa kasar”, yakni ucapan yang dianggap kasar dan kurang sopan.

Dalam pergaulan sehari-hari, kata *anda* dalam Bahasa Indonesia disebut: *awak* atau *mingkak*. Kata *kamu* dianggap kasar, walaupun yang mengucapkannya atau lebih tua usianya. Pada masyarakat “darat” kata *anda* dalam bahasa Indonesia mereka sebut “*anje*” atau “*oje*”. Kata engkau lazim disebut *kau*, dipakai terhadap anak-anak, oleh yang tua kepada yang muda. Kata inipun jarang dipakai, karena dianggap termasuk bahasa kasar. Di dalam upacara-upacara adat, lazimnya dipergunakan bahasa yang banyak memakai ungkapan (pepatah, petiti, *bidal* dan perumpamaan) terutama dalam mengupas hal-hal yang berkaitan dengan hukum adat. Penggunaan bahasa di dalam majelis amatlah diperhatikan, karena menggunakan “bahasa kasar” dapat dianggap “tak beradat” atau “tak tahu adat”. Demikian pula percakapan dengan “orang patut-patut”, pemakaian bahasa amatlah diperhatikan, supaya tidak dianggap “kasar langgar” atau “tak berbahasa”. Ungkap “*biar salah kain jangan salah cakap*” memberi petunjuk bagaimana pemakaian bahasa amat diperhatikan oleh

masyarakatnya. Di dalam ungkapan lain ditegaskan lagi, “*hilang bangsa karena bahasa*”, yang menunjukkan penilaian terhadap seseorang dikaitkan dengan tutur kata dan budi bahasanya. (Suwardi MS, dkk. 2007).

### Mata Pencaharian

Kerbukanya hubungan antara daerah, amat memberi peluang kepada masyarakat untuk meningkatkan mata pencaharian mereka, terutama dalam memasarkan hasil pertaniannya. Sebagai petani, mereka menghasilkan karet, di samping hasil pertanian lainnya. Kalau dahulu karet dipasarkan ke Singapura atau Tanah Semenanjung (Malaysia), sekarang karet dipasarkan ke Pekanbaru dan daerah lainnya di Riau.

Sebagai nelayan, mereka menghasilkan ikan sungai, terkenal ikan salai, yang dibawa ke Pekanbaru oleh pedagang-pedagang yang datang membelinya langsung dari nelayan. Adanya beberapa pasar dan hari-hari pasar (disebut juga hari pekan), sangat membantu masyarakat dalam memasarkan hasil usahanya dan membeli keperluan hidup mereka. Penyuluhan dan bimbingan dari pihak pemerintah dalam bidang pertanian, bantuan bibit dan sebagainya, memberi kesempatan pula berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang membawa hasil lebih dari masa-masa sebelumnya yang hanya bersifat tradisional.

Di beberapa daerah yang hutannya masih ada, penduduk dapat pula menambah pendapatannya dengan mencari hasil hutan seperti, rotan dan getah kayu. Di daerah Petalangan, di mana pohon Sialang (pohon tempat lebah bersarang) masih ada, hasil madu ini dapat pula dimanfaatkan masyarakatnya. Lapangan usaha lainnya adalah dari kerajinan tradisional, seperti anyaman, walaupun belum sepenuhnya dapat dipasarkan, namun membantu juga bagi keperluan harian mereka.

Permasalahan pokok yang dihadapi masyarakat, terutama di pesisir sungai Kampar, adalah seringnya kawasan itu dilanda banjir, sehingga usaha pertanian selalu gagal dan tidak dapat berkembang dengan baik.

### Nilai-Nilai Luhur Adat dan Budaya Melayu

Pada bagian ini data dan informasi dihimpun berdasarkan referensi/kepuustakaan yang dihimpun

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dari Fatwa Fatwa Majelis Kerapatan Adat (MKA) Kabupaten Pelalawan tahun 2007, hal ini ditujukan guna melengkapi data pendukung sebagaimana yang menjadi tujuan kajian ini yaitu: untuk menghimpun dan mendeskripsikan adat istiadat dan nilai sosial budaya yang terdapat pada masyarakat Melayu Pelalawan Provinsi Riau adalah sebagai berikut.

Budaya Melayu Riau terutama di Kabupaten Pelalawan, termasuk adat-istiadatnya, memiliki nilai-nilai luhur yang sangat patut dan layak untuk dimanfaatkan dalam menyusun rancangan pembangunan dan pelaksanaan pembangunan. Nilai-nilai utama itu antara lain:

#### Nilai Keterbukaan

Sejarah Riau mencatat, bahwa berjayaanya kerajaan-kerajaan Melayu masa silam adalah sebagai buah dan peran kebudayaannya yang terbuka. Melalui keterbukaan itulah berbagai unsur positif budaya luar mereka serap dan cerna, yang kemudian memperkaya khasanah budaya Melayu dan yang terpenting dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan, taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya.

Dengan keterbukaan itulah berpuncunya kemajuan masyarakatnya, yang secara arif memanfaatkan nilai-nilai budaya tempatan dan budaya luar dalam membangun negerinya. Dari situ pula orang Melayu masa silam dikenal handal dalam membuat perahu layar, membuat alat dan kelengkapan nelayan dan bertani, alat kelengkapan rumah tangga dan upacara adat. Dari keterbukaan itu pula mereka dikenal arif dalam menyusun kebijakan pembangunan, dikenal berjaya dalam dunia perniagaan dan ekonomi dan sebagainya. Dari keterbukaan itu pula mereka mampu mengarungi samudera luas, menjalin hubungan dagang dan politik dengan berbilang bangsa. Dari keterbukaan itu pula mereka dikenal bijak dalam menata pemerintahan sehingga kerajaannya tetap berjaya dan berdaulat selama ratusan tahun.

Bila dikaitkan dengan pembangunan, nilai keterbukaan tentulah sangat diperlukan, karena melalui keterbukaan akan dapat dirancang dan dilaksanakan pembangunan yang serasi dengan perkembangan zaman, mampu menyerap kema-

juan ilmu dan teknologi serta mampu pula mengikuti tuntutan perkembangan masyarakatnya.

#### Nilai Kemajemukan

Masyarakat Melayu adalah yang majemuk, yang berpunca dari keterbukaannya, sehingga didatangi oleh berbilang kaum dan suku bangsa. Kemajemukan itu menumbuhkan wawasan yang luas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memberi peluang bersebatinya beragam nilai budaya masyarakatnya sehingga terwujud pula kebudayaan yang majemuk. Kebudayaan yang majemuk adalah kebudayaan yang kaya dengan beragam unsur dan bentuk, dan kaya pula dengan beragam lambang dan nilai-nilai luhurnya.

Kenyataan memang membuktikan, bahwa kebudayaan Melayu adalah kebudayaan yang benar-benar majemuk dan sarat dengan beragam bentuk dan nilai. Itulah sebabnya di dalam kebudayaan Melayu, terdapat hampir berbagai unsur budaya luar, yang dipadukan ke dalam satu perwujudan baru, yakni kebudayaan Melayu. Dengan mengacu kepada nilai kemajemukan ini, rancangan dan pelaksanaan pembangunan dapat diwujudkan secara dinamis dan penuh alternatif, sehingga masyarakat dapat memberikan pilihan yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi dan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

#### Nilai Persebatian Melayu

Nilai "Persebatian Melayu" hakikatnya adalah nilai "persatuan dan kesatuan" yang menjadi asas dari terwujudnya kerukunan hidup antar sesama masyarakat, antarkaum dan suku dan antarbangsa. Melalui "persebatian" inilah dijalin kerjasama antarsesama anggota masyarakat tanpa memandang dari mana asal-usulnya.

Untuk melaksanakan pembangunan tentulah sangat diperlukan adanya persatuan dan kesatuan dari semua pihak, agar pembangunan itu tidak terbelenggu dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

#### Nilai Tenggang Menenggang

"Tenggang menenggang" hakikatnya adalah nilai "tenggang rasa" yang menumbuhkan kesetiakawanan sosial dalam arti luas. Budaya Melayu sejak awal sudah mengekalkan nilai ini sebagai salah satu nilai utama yang diwariskan turun temurun. Melalui "tenggang menenggang," baik antarsesama masyarakat maupun antarsuku dan antarbangsa, akan menciptakan kesetiakawanan





sosial. Masyarakat Melayu adalah yang majemuk, yang berpunca dari selalu terwujud keserasian hidup.

Nilai ini amatlah bermanfaat dalam melaksanakan pembangunan, karena setiap orang menyadari keterbukaannya, sehingga didatangi oleh berbilang kaum dan sukubangsa. Sepenuhnya tahap-tahapan pembangunan, sehingga terhindar dari kemajemukan itu menumbuhkan wawasan yang luas, mengembangkan pelaksanaan kehendak yang mementingkan pembangunan dalam kawasan ilmu pengetahuan, serta memberi peluang bersebatinya beragam nilai tertentu saja. Melalui "tenggang rasa", pelaksanaan pembangunan dapat menciptakan budaya masyarakat, sehingga terwujud pula kebudayaan yang dirancang menurut skala prioritas yang adil, terarah dan terpadu, didukung oleh semua pihak.

#### Nilai Kegotongroyongan

Di dalam budaya Melayu, "kegotong royongan" itu lazimnya disebut "Betobo"; "Besolang", "Bepeaian" dan "Betayan". Ungkapan adat mengatakan: "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, ke laut sama berbasah, ke darat sama berkering, mendapat sama berlaba, hilang sama merugi, hilang sama dicari, sesat sama diunut, sakit jenguk-menjenguk, senang jelang-menjelang", mengekalkan rasa kegotong-royongan di dalam masyarakatnya. Karenanya, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa nilai yang mencerminkan asas kegotong-royongan itu hakikatnya sudah "mendarah daging" dalam budaya Melayu. Nilai ini tentulah sangat penting dalam mewujudkan pembangunan, karena dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dimaksud. Dengan dilandasi oleh nilai kegotongroyongan diharapkan pembangunan dapat dilakukan secara baik dan benar, serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

#### Nilai "Senasib Sepenanggungan"

Nilai "Senasib sepenanggungan" intinya adalah nilai yang mengutamakan kebersamaan, rasa kasih mengasihi dan saling bertenggan yang bermuara kepada kegotong-royongan. Dengan tumbuhnya rasa "senasib sepenanggungan, seaiab dan semalu" atau dikatakan: "setikar sebantak tidur, sepiring sepinggan makan", "seanak sekemanakan, senenek dan semanak, seadat dan sepusaka" atau dikatakan:

"makan tidak menghabiskan, minum tidak menge-ringkan" akan meningkat pula kesadaran masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan di kawasan masing-masing.

Dari nilai ini diharapkan kreativitas masyarakat terus bangkit dan berkembang, sehingga pembangunan tidak semata-mata tergantung kepada pemerintah, tetapi juga menjadi tanggungjawab masyarakatnya.

#### Nilai Malu

Budaya Melayu sangat mengutamakan rasa malu. Orang tua-tua mengatakan, "apabila rasa malu sudah melekat, sebarang kerja beroleh berkat" Dari sifat malu inilah terbentuknya kepribadian yang terpuji, yang merasa "malu berbuat kejahatan, malu berbuat curang, malu menganiaya orang, malu korupsi, malu berbuat maksiat, malu "kenyang se-orang", malu membodohi orang, malu berjanji kosong, malu bersumpah palsu, malu menista, malu mencaci, malu hujat-menghujat, malu fitnah memfitnah, malu berlaku kasar, malu berbuat semena-mena, malu melaksanakan kehendak" dan sebagainya.

Supaya pembangunan dapat terwujud dengan baik dan lancar, tentulah rasa malu perlu dimiliki setiap orang, terutama para pelaku pembangunan itu sendiri. Sedangkan dari sisi lain, diharapkan masyarakatpun turut merasa malu apabila ia berpangku tangan saja tanpa menghiraukan upaya-upaya pembangunan di daerahnya.

#### Nilai Bertanggung Jawab

Budaya Melayu mengutamakan rasa "bertanggung jawab" yang lazim dituangkan di dalam ungkapan: "tangan mencencang bahu memikul"; atau dikatakan: "adat memimpin tahan berlenjin; adat memerintah tahan bersusah; adat berladang tahan terpanggang, adat berkayuh tahan berpeluh"; adat bekerja tahan menderita" atau dikatakan: "adat berjanji pantang dimungkiri, adat bersumpah pantang dilapah, adat bertugas pantang bermalas, adat bekerja pantang bermanja". Untuk merancang dan melaksanakan pembangunan nilai ini amatlah diperlukan, karena dapat menjamin terlaksananya pembangunan secara baik dan benar. Dari sisi lain, nilai ini dapat pula memotivasi masyarakat agar mereka turut merasa bertanggungjawab terhadap pemba-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





ngunan di daerahnya, dan tidak semata-mata menyerahkan kepada pemerintah atau pihak lain.

#### Nilai Adil dan Benar

Nilai 'Adil dan Benar' menjadi sandaran budaya Melayu, yang selalu ditanamkan kepada masyarakatnya. Ungkapan adat mengatakan: "adat merancang sama ditimbang, adat mufakat sama diingat, adat berunding sama dibanding", atau dikatakan: "adat beraba sama merasa, adat berezeki sama dibagi", Nilai ini tentulah bermanfaat di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, karena dapat membuat rancangan pembangunan yang adil dan merata, serta sesuai menurut ketentuan yang berlaku dan sejalan pula dengan aspirasi masyarakatnya. Pembangunan yang dilakukan secara adil dan benar tentulah tidak menjurus kepada kepentingan orang tertentu, dan tidak pula menyebabkan hasil pembangunan dimanfaatkan oleh segelintir orang saja.

#### Nilai Berani dan Tabah

Budaya Melayu mengutamakan pula sifat berani dan tabah dalam menghadapi cabaran dan tantangan. Ungkapan adat mengatakan: "apa tanda Melayu sejati, berani hidup berani mati", atau dikatakan: "apa tanda Melayu bertuan, pertama berani keduanya tabah", atau dikatakan: "apa tanda Melayu terbilang, berani menempuh bala melintang". Nilai ini tentulah sangat diperlukan di dalam melaksanakan pembangunan yang lazimnya selalu menghadapi beragam cabaran dan permasalahan.

#### Nilai Arif dan Bijak

Kearifan dan kebijakan sangat diperlukan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, karena melalui kearifan dan kebijakan itulah dapat diwujudkan pembangunan yang tepat guna dan tepat sasaran. Ungkapan adat mengatakan: "arif menyimak kicau burung, bijak menengok musim beralih, pandai membilang bintang di langit, cerdik menghitung muka belakang. Nilai ini dari sisi lain dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap rancangan pembangunan dan dapat pula memotivasi masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan di daerahnya.

#### Nilai Musyawarah dan Mufakat

Nilai musyawarah dan mufakat adalah salah satu nilai asas di dalam adat-istiadat Melayu. Beragam permasalahan dapat dibincangkan perhitungan waktu yang tepat. Budaya Melayu mengajarkan agar setiap melalui musyawarah untuk mencari mufakat, sehingga melalui orang disiplin terhadap waktu, menghargai waktu dan harus musyawarah dan mufakat inilah, "yang kusut dapat diselesaikan, yang berbongkol sama ditarah, yang kesat sama diampelas, yang bengkok sama diluruskan, yang menyalah sama di perbaiki."

Sebaiknya, dalam merancang dan melaksanakan pembangunan diawali dengan semangat musyawarah dan mufakat, yang melibatkan berbagai pihak dari berbagai unsur yang ada. Melalui musyawarah itulah dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan, dapat ditampung aspirasi dari berbagai pihak, kemudian merumuskannya sebaik dan sesempurna mungkin. Melalui musyawarah dan mufakat pula masyarakat dapat dilibatkan secara langsung ataupun tidak, dan melalui musyawarah dan mufakat pula berbagai permasalahan, cabaran dan kendala dapat diatasi.

Di dalam adat (budaya) Melayu, nilai musyawarah dan mufakat sudah menjadi tiang persebatan masyarakatnya, sudah menjadi acuan dasar dalam merundingkan rancangan dan gagasan, dan sudah menjadi alat untuk menyatukan pendapat. Hasil musyawarah dan mufakat lazimnya menjadi kesepakatan bersama dan menjadi tanggung jawab bersama pula untuk melaksanakan dan mengamanakannya.

Di dalam ungkapan adat dikatakan: "elok kerja karena bersama, terkabul niat karena mufakat"; atau dikatakan: "apabila duduk bermusyawarah, beban yang berat terasa mudah" atau dikatakan: "apabila kerja hendak bermanfaat, dahulukan dengan duduk mufakat", "apabila kerja hendak semenggah bawa-lah umat bermusyawarah".

Patut digaris bawahi, bahwa perkembangan dan sikap masyarakat semakin hari semakin kritis dalam menyampaikan pendapat dan aspirasinya, yang perlu disimak dan diarifi oleh semua pihak, terutama para perancang dan pelaksana pembangunan. Oleh karenanya, melalui wadah musyawarah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





dan mufakat inilah diletakkan dasar-dasar kebijakan dan strategi. Pembangunan di suatu kawasan agar tidak timbul permasalahan yang dapat menjadi kendala pembangunan dimaksud.

#### Nilai Memanfaatkan Waktu

Melaksanakan pembangunan tidak dapat dilakukan tanpa perhitungan waktu yang tepat. Budaya Melayu mengajarkan agar setiap orang disiplin terhadap waktu, menghargai waktu dan harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Ungkapan adat mengatakan: supaya kerja cepat selesai, jangan sekali berlalai-lalai; apabila suka berlengah-lengah, niat tak sampai kerja tak sudah; atau dikatakan: "apabila hidup hendak terpancang, masa yang ada jangan diuang; apabila hidup hendak terpuji, bekerja jangan membuang hari". Karenanya, nilai ini akan memberi manfaat bila dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan.

#### Nilai Berpandangan Jauh ke Depan

Merancang dan melaksanakan pembangunan memerlukan wawasan yang luas, serta berpandangan jauh ke depan. Budaya Melayu sejak dahulu mengajarkan agar setiap anggota masyarakatnya haruslah berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, agar mereka tidak tergilas oleh perkembangan zaman dan tidak terjebak oleh rancangan yang "asal jadi" atau terpaku kepada keperluan "semusim". Apabila nilai ini dapat diterapkan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan itu akan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakatnya dan dapat diwarisi turun temurun, serta tidak "Ketinggalan Zaman".

Ungkapan adat mengingatkan: "supaya kerja memberi manfaat, jangan sekali berpandangan singkat"; atau dikatakan: "apabila kerja mau senonoh, layangkan pandangan jauh-jauh".

#### Nilai Rajin dan Tekun

Pembangunan tentu saja tidak dapat dilakukan dengan bermalas-malasan, karena akan sangat merugikan semua pihak. Orang tua-tua mengatakan: "Kalau hidup tak mau lenjin, pertama tekun kedua rajin" atau dikatakan: "apa tanda Melayu sejati, bekerja tidak separuh hati; atau dikatakan: "apa tanda Melayu terbelah bekerja tidak alang kepalang". Oleh karenanya, nilai rajin dan tekun ini

haruslah dapat dijadikan acuan di dalam melaksanakan pembangunan.

#### Nilai Hemat dan Cermat

Rancangan dan pelaksanaan pembangunan perlu dilakukan secara teliti, hemat dan cermat, agar dananya tidak bocor, dan hasil pembangunan itu benar-benar bermanfaat dan tidak mubazir.

Ungkapan adat mengatakan: "supaya kerja tidak terbuang, hemat berhitung arif membilang", atau dikatakan: "supaya kerja beroleh manfaat, lakukan dengan berhemat cermat". Oleh karena itu, nilai hemat dan cermat yang menjadi nilai budaya Melayu patut dan layak untuk dijadikan acuan dalam merancang dan melaksanakan setiap pembangunan.

#### Nilai Amanah

Budaya Melayu mengutamakan pula nilai "amanah", yakni nilai taat dan setia terhadap sumpah dan janji, dan taat dan setia pula dalam memikul tugas dan tanggungjawab dipercayakan kepadanya.

Ungkapan adat mengatakan: "apabila taat memegang amanah, tegaklah tuah berdiri marwah" atau dikatakan: "tanda orang berbudi pekerti, taat memegang amanah dan janji" atau dikatakan: "apabila kerja hendak semenggah, jangan sekali melanggar amanah". Sehubungan dengan itu, nilai ini haruslah dimanfaatkan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar benar-benar dapat mewujudkan pembangunan sesuai dengan harapan semua pihak.

#### Nilai Ilmu Pengetahuan

Budaya Melayu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memuliakan orang yang memiliki pengetahuan luas. Orang tua-tua mengatakan: "supaya kerja tidak terbengkalai, bekerja jangan memandai-mandai; supaya kerja membawa faedah, bekerja jangan mengada-ada atau dikatakan: "supaya tidak mendapat malu, duduk bertana tegak berguru".

Sehubungan dengan itu, nilai ini patut dan layak untuk dijadikan acuan di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, agar pembangunan itu benar-benar terwujud dengan sebaik-baiknya. Dari sisi lain, nilai ini dapat pula menghindarkan perancang dan pelaksana pembangunan dari perbuatan "asal jadi" atau "asal-asalan" saja, atau mem-





percaya, rancangan dan pelaksana pembangunan kepada orang yang bebal dan tidak berpengetahuan dibidang yang diperlukan oleh pembangunan dimaksud.

#### Nilai Taqwa Kepada Allah

Budaya Melayu adalah budaya yang sumber dan acuannya bersebatu dengan ajaran agama Islam. Karenanya, Islam tidak dapat dipisahkan dari kemelayuan, bahkan dianggap sebagai "jati diri kemelayuan" seseorang. Acuan ini pula yang menyebabkan munculnya pendapat yang mengatakan: "bahwa yang disebut orang Melayu adalah beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu". Itulah sebabnya orang yang bukan Islam kemudian menganut agama Islam disebut "masuk Melayu", dan sebaliknya bila seorang Melayu ke luar dari agama Islam maka ia disebut ke luar dari Melayu dan tanggallah seluruh haknya baik menurut syara' maupun adat-istiadat Melayu.

Nilai ini jelaslah amat diperlukan, karena dari nilai inilah berpunca nilai-nilai luhur budaya Melayu. Di dalam nilai inilah berhimpun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, yang menjadi tiang keberibadian setiap insan Melayu. Karenanya, apabila perancang dan pelaksana pembangunan berlandaskan kepada nilai ini dapat dipastikan karenanya, nilai ini haruslah dimanfaatkan di dalam merancang bahwa pembangunan dimaksud akan berjalan dengan lancar, tepat dan melaksanakan pembangunan, agar benar-benar dapat mewujudkan sasaran dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya dapat pula pembangunan sesuai dengan harapan semua pihak dipastikan, bahwa pelaksanaannya akan benar-benar menurut alur dan patutnya, dan aman dari kebocoran dan sebagainya.

#### Nilai-Nilai Lainnya

Selain dari nilai-nilai utama di atas, budaya Melayu masih banyak memiliki khasanah nilai luhur yang mereka warisi turun temurun, seperti nilai "kemandirian" nilai "tahu diri" nilai "rendah hati", nilai "rela berkorban", nilai "pemurah"; nilai "sabar dan lapang dada"; nilai "suka mengalah" dan "tidak serakah" dan sebagainya. Kesemua nilai hakiki ini tentulah dapat memberikan dukungan dalam merancang dan melaksanakan pembangunan.

Contoh-contoh nilai luhur budaya melayu yang disebutkan di atas, tentulah patut disimak, dicerna dan dihayati oleh setiap orang, terutama para perancang dan pelaksana pembangunan.

Dengan demikian pembangunan, apapun bentuk dan perwujudnya, akan didukung oleh semua pihak, dan akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pula kepada masyarakat, bangsa dan negara.

#### Peranan Pemerintah Kabupaten Pelalawan Dalam Melestarikan dan Mengembangkan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya.

Pada bagian ini, merupakan hasil data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Adapun yang menjadi hasil dalam penelitian ini, yang sesuai dengan jawaban dari beberapa responden yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

#### Hasil Wawancara:

##### Aspek Melaksanakan Pelestarian dan Pengembangan Nilai Adat dan Budaya Masyarakat di Kabupaten Pelalawan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata dan SKPD terkait di Kabupaten Pelalawan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Kabupaten Pelalawan menurut Kadis Budparpora (Drs. H. Zulkifli, M.Si) bahwa pemerintah selalu (akomodatif) memberikan perhatian kepada komunitas adat setempat dengan segala potensi-potensi nilai adat budaya masyarakat yang ada agar lebih dikenal meluas. Nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Pelalawan pada dasarnya terbagi 2 (dua) yaitu masyarakat Petalangan dan masyarakat Pesisir. Masyarakat Petalangan memiliki tanah ulayat/wilayat, sistem persukuan dan pebatinan yang khas, sedangkan masyarakat Pesisir tidak. Meskipun terdapat 2 komunitas, menurut Bapak Kadis Budparpora, hal tersebut tidak menjadi masalah asalkan nilai-nilai adat dan budaya mereka terakomodir, maka di sinilah peranan pemerintah melalui Dinas Budparpora, Dinas Sosial, dan SKPD terkait di Kabupaten Pelalawan.
- 2) Apa saja bentuk slogan, kampanye dan sosialisasi pelestarian dan pengembangan nilai adat dan budaya masyarakat di daerah setempat.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Dalam hal ini, slogan dipandang sebagai penyeimbang (*spirit*) dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan. Menurut Kadis Budparpora Pelalawan slogan yang sangat populer sesuai dengan visi misi dalam pelestarian dan pengembangan adat budaya “*Tuah Negeri pada Generasi*” slogan ini lebih dipandang bahwa generasi dalam sebuah masyarakat menjadi penting dalam mengekalkan nilai-nilai adat budaya masyarakat, dan “*Dengan Bono Kita Sapa Dunia*” slogan ini bermaksud memperkenalkan kepada orang mengenai adat budaya masyarakat melalui fenomena alam ‘bono’ (gelombang air laut dan muara) karena *bono* adalah fenomena alam yang langka. Bagi masyarakat Melayu Pelalawan *bono* menyimpan bermacam misteri dan mitos kehidupan sebuah masyarakat setempat yang erat hubungannya dengan adat budaya setempat.

- 3) Berdasarkan wawancara dengan Pak Syamsi MS (51 Thn, perspektif Pemangku Adat), bahwa beliau telah berupaya mengadakan komunikasi dengan berbagai pihak tokoh-tokoh adat dalam rangka menghimpun “nilai-nilai adat pusako” Melayu Petalangan, supaya “nilai-nilai pusako” tersebut jangan sampai redup bahkan tidak dikenal lagi dalam masyarakat Petalangan. Dalam kapasitas beliau sebagai Pemangku Adat Melayu Petalangan, Pak Syamsi MS selalu meluangkan waktunya untuk mencatat/ membukukan nilai-nilai budaya tersebut dikala teringat, begitu juga dari diskusi atau bincang-bincang beliau dengan tokoh-tokoh adat lainnya. Adapun “nilai-nilai adat pusako” yang kerap menarik perhatian dan dicatat seperti: pepatah, ungkapan, *bidal*, istilah, nama-nama benda, nilai-nilai falsafah yang terkandung di dalamnya, dan lain-lain. Mengapa nilai-nilai adat budaya itu perlu dicatat, menurut penuturan Pak Syamsi MS, sebab nilai-nilai adat budaya masyarakat Melayu Petalangan itu berbeda dengan nilai-nilai adat budaya masyarakat Melayu Pesisir yang ada di Pelalawan, karena kompleks dan berbeda, maka LAM-nya pun terpisah, jadi di Kabupaten Pelalawan ada LAM Petalangan dan LAM Melayu Pesisir. Sedangkan LKAM (Lembaga Kerapatan Adat Melayu) Kabupaten Pelalawan adalah lembaga adat yang mengako-

modir dan mengkoordinir dari LAM Petalangan dan LAM Melayu Pesisir.

- 4) Pemerintah Kabupaten Pelalawan yang telah diteliti memiliki suatu strategi dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya masing-masing. Dalam melakukan promosi kebudayaan melalui media cetak maupun elektronik melalui strategi ini dianggap dapat mempromosikan kebudayaannya masing-masing. Selain dari pada itu, ada juga pemerintah yang memiliki strategi dan kebijakan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan melalui sebuah regulasi daerah atau aturan-aturan mengenai adat. Pemerintah Kabupaten Pelalawan memiliki sebuah slogan yaitu “*Dengan Bono Kita Sapa Dunia*,” Slogan ini bukan hanya sebuah slogan yang terdapat di Kabupaten Pelalawan tetapi slogan ini sudah dikenal di dunia pencinta selancar, sebab *bono* sudah terkenal di mancanegara dengan gelombang *bono* yang menarik wisatawan untuk berselancar.

#### Upaya Pemerintah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Nilai Budaya Masyarakat di Kabupaten Pelalawan

Pemerintah daerah kabupaten di Kabupaten Pelalawan melestarikan dan pengembangan nilai budaya Melayu yang telah dilakukan pemerintah melalui bahasa Melayu, pakaian Melayu dan arsitektur Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang Melayu sejak dahulu kala hingga saat sekarang ini. Bahasa Melayu merupakan awal dari terbentuknya bahasa Indonesia. Sehingga bahasa Melayu sangat diperlukan dilestarikan dan dikembangkan di Provinsi Riau sebab Provinsi Riau mayoritas penduduknya bersuku Melayu. Oleh sebab itu, pemerintah setempat perlu melakukan sebuah upaya dalam pelestarian dan pengembangan budaya Melayu dengan cara berpakaian Melayu di lingkungan pemerintahan Kabupaten Pelalawan, melalui upaya ini diharapkan bahasa Melayu dan busana Melayu akan kekal dan bersebuti dalam masyarakat Pelalawan dan Riau pada umumnya.

Pakaian Melayu tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu, pakaian Melayu merupakan sebuah identitas orang Melayu sebab melalui pakaian Melayu, maka bangsa Melayu memiliki sebuah jati diri. Pakaian Melayu diharapkan digunakan di lingku-





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ngan pemerintah Kabupaten Pelalawan, agar Kabupaten Pelalawan benar-benar menjadi *icon* budaya Melayu di Indonesia pada umumnya. Serta pakaian Melayu digunakan sesuai dengan pakaian adat Melayu.

Pada arsitektur Melayu, upaya mengekalkan nilai-nilai kebudayaan melayu pada aspek arsitektur dan simbol-simbol seperti yang dilakukan oleh pemerintah daerah dapat dilihat, atau ditemukan misalnya dalam pembangunan gedung atau perkantoran pemerintah dengan mempertahankan bentuk-bentuk sisi atau sudut-sudut dalam sebuah bangunan yang bermuansakan budaya melayu seperti: pada atap atau bumbung bangunan dibuat kayu bersilang disebut dengan *selembayung*, dan tiang-tiang penyanggah dari setiap gedung yang bercirikan rumah panggung sebagaimana yang mencirikan rumah-rumah orang Melayu itu sendiri. Dalam sebuah bangunan rumah Melayu memiliki balai-balai atau tempat bermusyawarah.

Seperti yang telah digagas oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan/LKAM Kabupaten Pelalawan, menurut Drs. H. Zulkifli, M.Si) mengenai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Kabupaten Pelalawan dengan cara:

- a. Memakai pakaian Melayu dan berbahasa Melayu.

Memakai busana Melayu dan berbahasa Melayu dan menerapkan adat-istiadat Melayu di sekolah-sekolah se-kabupaten Pelalawan. Sebagaimana ada sebuah ungkapan Melayu yaitu: *"orangtua mengingatkan bahwa apabila memakai baju Melayu, duduk jangan membuat malu, tegak jangan mencari seteru, berjalan jangan menharuhiru, bercakap jangan tidak menentu"*. Ungkapan ini merupakan sebuah aturan adat yang harus dijaga bagi setiap orang Melayu. Sejalan dengan ini bahwa memakai pakaian Melayu itu haruslah menampilkan sikap dan perilaku terpuji, menunjukkan kepribadian yang baik, sehingga tidak merusak atau merendahkan martabat pakaian Melayu yang dipakainya. Serta *Jangan Lidah Berbulu* dengan artian terjagalalah atau terpeliharalah nama Melayu.

### Kesultanan Pelalawan

Guna mengekalkan kesultanan di Kabupaten Pelalawan, maka menurut Tengku Zulmizan Farinja Assegaf, SE.,MSi. Ak (Ketua Dewan Pengurus LKAM Kabupaten Pelalawan) silsilah kekuasaan kesultanan untuk tetap dipertahankan, hal ini dimaksudkan bahwa sultan atau raja merupakan simbol kekuasaan dan kemakmuran rakyat. Dengan dihidupkan kembali Kesultanan Pelalawan, maka dapat mencerahkan kembali nilai sosial budaya masyarakat. Selanjutnya Tengku Zulmizan menuturkan lagi: sehubungan dengan hal tersebut, pada 7 Agustus 2008, Lembaga Kerapatan Adat Melayu (LKAM) Kabupaten Pelalawan mengangkat **Tengku Kamaruddin Haroen bin Sultan Syarif Harun** sebagai Sultan Pelalawan ke-10, bergelar **Sultan Besar Assayyidis Syarif H Tengku Kamaruddin Haroen**.

Nama-Nama Raja atau sultan Kerajaan Pelalawan:

- 1) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Abdurrahman Fakhruddin Assegaf (1798/1822 M).
- 2) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Hasyim Assegaf (1822/828 M).
- 3) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Ismail Assegaf (1828/1844 M).
- 4) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Hamid Assegaf (1844/1866 M).
- 5) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Ja'afar Assegaf (1866/1872 M).
- 6) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Abubakar Assegaf (1872/1886 M).
- 7) Tengku Sontol Said Ali Assegaf (1886/1892 M).
- 8) Sultan Asy-Sayyidis Asy-Syarif Hasyim II Assegaf (1892/1930 M).
- 9) Tengku Said Osman Assegaf (Pemangku Sultan) (1892/1930 M).
- 10) Sultan Besar Asy-Sayyidis Asy-Syarif Harun Assegaf (Tengku Said Harun Assegaf) (1941 - 1946 M).
- 11) Sultan Pelalawan ke-10, dengan Gelar Sultan Besar Assayyidis Syarif H Tengku Kamaruddin Haroen.





### Faktor Pendukung Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Pelalawan

- 1) Dukungan infrastruktur, dalam hal ini pemerintah telah membangun infrastruktur; seperti akses jalan, jembatan, gedung/rumah adat, dan balai-balai adat komunitas, serta membangun simbol-simbol adat di tempat-tempat tertentu. Misalnya akses jalan di daerah Pelalawan menuju Langgam yang memiliki obyek "bono", kemudian membangun balai adat seperti "Balai Adat" persukuan di daerah gedung LKAM Kabupaten Pelalawan; membangun replika/miniatur gedung dengan konsep bangunan "rumah Melayu". Dengan adanya realisasi tersebut dapat meng-gairahkan kehidupan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat tempatan.
- 2) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan budaya di daerah Pelalawan. Bahwa Kabupaten Pelalawan dengan jati dirinya yang masyarakatnya mewarisi nilai-nilai kebudayaan Melayu, adalah sangat beruntung "bertuah" sebab nilai-nilai Melayu memiliki sejarah panjang dan melegenda tidak saja di Pelalawan, tapi termasuk daerah-daerah di Riau lainnya, bahkan nilai-nilai Melayu juga hidup, tumbuh-kembang di negara tetangga. Karena Melayu memiliki spirit yang seakan tetap tumbuh dan kekal sebagaimana ungkapan "*tak kan Melayu hilang di bumi*". Oleh sebab itu, berbagai lembaga dan pusat studi ilmiah memberikan perhatian pada studi-studi Melayu.
- 3) Potensi sumber lingkungan dan sumberdaya alam yang tersedia. Secara geografis, letak Kabupaten Pelalawan sangat strategis sebahagian wilayahnya berada pada akses jalur perdagangan yang ramai yaitu Selat Malaka yang berbatasan langsung dengan kedua negara tetangga (Malaysia dan Singapura). Potensi ini dapat memberi kontribusi apabila dikelola dengan baik misalnya kegiatan-kegiatan dan usaha promosi wisata. Selain Kabupaten Pelalawan memiliki situs cagar budaya seperti: situs Istana Sayap, Kerajaan Pekan Tua (1380-1505 M), Kerajaan Pekan Tua Kampar (1505-1675 M), Kerajaan Tanjung Negeri (1675-1725 M), dan Kerajaan Pelalawan (1725-1946). Aset adat dan kebudayaan tersebut yang sangat

bernilai, serta potensial dapat menjadi modal dalam memajukan pembangunan di daerah Pelalawan.

### Faktor Penghambat Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Melayu Pelalawan

- 1) Dalam rangka pelaksanaan pelestarian dan pengembangan nilai adat budaya masyarakat daerah Kabupaten Pelalawan, belum sinerginya Pemerintah daerah dalam hal ini instansi/dinas, lembaga, dan SKPD pengelola pelestarian dan pengembangan nilai adat budaya masyarakat. Sebagai aktor pelaksana (Dinas Budpar Pora, Dinas Sosial, dan Dinas Pendidikan, serta Lembaga Adat). Selain itu, sinergitas 'aktor' dengan *stakeholder* dan masyarakat lokal belum dibangun secara lebih baik lagi. Hal ini lebih dipengaruhi, terutama format organisasi kelembagaan dinas/instansi daerah Kabupaten Pelalawan masih *multy home job*, sehingga ruang lingkup tupoksi yang boleh dibilang luas. Sinergitas menjadi penting agar pengelola nilai adat budaya menjadi lebih selaras bagi aktor dalam melaksanakan program-program.
- 2) Belum dimilikinya secara memadai petunjuk teknis berupa instrumen, pedoman atau buku acuan (*guide line*) berisikan petunjuk-petunjuk teknis pengelolaan adat budaya masyarakat sebagai pedoman bagi aktor/pelaksana, yang ada berupa regulasi atau pedoman umum dari otoritas kementerian dan pemerintah Provinsi
- 3) Lemahnya fungsi forum koordinasi dari atas ke bawah dalam bentuk yang lebih realistis sebagaimana yang diamanatkan regulasi atau aturan-aturan yang ada forum yang fungsional. Misalnya dalam rangka pelestarian dan pengembangan nilai adat budaya masyarakat, pelaksana maka dibentuk dan difungsikan Kelompok Kerja (Pokja) Kabupaten, Satuan Tugas (Satgas) di kecamatan dan desa/kelurahan agar melaksanakan tugasnya guna memberdayakan masyarakat. Termasuk juga sumberdaya manusia (SDM) pelaksana yang memiliki kualifikasi dan keilmuan, serta merangkul SDM dari kalangan akademisi, tokoh, sejarawan, dan budayawan sebagai mitra.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
- 4) Aspek fasilitasi dan peran serta masyarakat yang belum maksimal, dalam rangka pengembangan budaya daerah di Kabupaten Pelalawan, hal-hal yang diutamakan misalnya peningkatan kegiatan kebudayaan daerah; apresiasi seni budaya daerah; sosialisasi dan publikasi nilai-nilai budaya daerah kepada masyarakat (berupa: leaflet, brosur, booklet, media elektronik, spanduk, koran, dan lain-lain). Selain itu, kelemahan fasilitasi pengembangan kualitas sumber daya manusia/SDM juga. Pemerintah daerah harus menginventarisasi dan mendayagunakan potensi peran serta masyarakat yang terhimpun dalam komunitas maupun ormas kebudayaan seperti: sanggar-sanggar, forum-forum seni budaya, dan lembaga adat yang ada di daerahnya.
- 5) Menurut Tengku Zulmizan F Assegaf, SE.Ak (Ketua Dewan Pengurus LKAM Kabupaten Pelalawan), faktor penghambat dalam pelestarian dan pengembangan budaya adalah faktor dana/ekonomi. Ekonomi merupakan sebuah faktor yang sangat vital dalam pengembangan dari aspek dan sendi-sendi apapun. Faktor tersebut secara langsung atau tidak langsung faktor ekonomi merupakan kendala yang sangat mendasar, walaupun secara khusus pemerintah mengalokasikan dana memberikan perhatian pada pembangunan kebudayaan melalui RAPBD daerah, akan tetapi keseluruhan itu tidak mencakupi segala keperluan pembangunan pelestarian kebudayaan yang ada di Kabupaten Pelalawan, sebab daerah ini memiliki budaya yang sangat beragam. Sehingga perlu perhatian khusus mengenai faktor ekonomi ini. Menurut Tengku Zulmizan F Assegaf, selain dari faktor ekonomi ada juga faktor pendidikan, faktor ini sangat memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Pelalawan, faktor ini pula yang menentukan kualitas SDM pada masa mendatang, karena disadari bahwa di kabupaten Pelalawan relatif masih kurang orang-orang berilmu yang menjadi perhatian kebudayaan.
- 6) Menurut Pak Syamsi MS (Pemangku Adat Petalangan), bahwa faktor penghambat pelestarian dan pengembangan adat dan nilai-nilai budaya adalah mengenai lahan hutan Tanah Ulayat Riau dikenal dengan Hutan Adat, di Kabupaten Pelalawan sangat minim mengenai

hutan adat hampir tidak ada lagi, padahal dulu Hutan Adat dimiliki oleh semua Masyarakat Adat yang dinamakan Tanah Wilayat. Bagi masyarakat manfaat tanah wilayat dirasakan betul oleh mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi pada mata pencaharian masyarakat. Selain itu Tanah Wilayat dijadikan sebagai sarana dan aset masyarakat, sekaligus setiap anggota masyarakat adat yang memanfaatkannya terikat pada norma aturan-aturan adat. Dewasa ini ketika tanah wilayat ini semakin "terancam musnah" begitu juga semakin berimbas kepada nilai-nilai adat dan budaya yang melekat di dalamnya. Lebih lanjut kata Pak Syamsi MS, meskipun Tanah Wilayat yang telah beralih/berpindah tangan dan fungsinya dari masyarakat setempat kepada pihak-pihak penguasa/pengelola (PT, CV, dan korporasi HTI) atas lahan tersebut, namun hingga hari ini masyarakat masih menganggap lahan-lahan tersebut adalah bagian dari tanah ulayat masyarakat adat Pelalawan.

## SIMPULAN

Nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Pelalawan, memiliki arti penting dalam rangka menjadikan masyarakat Melayu Pelalawan memiliki jati diri dan bermartabat. Pada masa lalu kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan adalah kebudayaan yang berasaskan pada kepercayaan animisme-dinamisme dan pada pemikiran mendalam generasi terdahulu, dalam wujud adat dan tradisi. Namun pada abad ke 13-14 Masehi, terjadi akulturasi Islam dan budaya tradisional Melayu Pelalawan dapat dikatakan benar-benar terjadi dan berhasil mentransformasikan kebudayaan tradisional Melayu Pelalawan menjadi kebudayaan Melayu yang berasaskan Islam. Transformasi kebudayaan inilah yang ditegaskan dalam ungkapan: Adat bersendi syara', dan yang dikatakan Melayu adalah beragama Islam, berbudaya (beradat istiadat) Melayu, dan berbahasa Melayu. Pada masyarakat Melayu Pelalawan terdapat seperangkat nilai budaya unggul masyarakat yang telah berakar dan sebatil dalam kehidupan masyarakatnya, nilai adat budaya masyarakat misalnya: bahasa, persukuan, pebatinan, tata cara nikah-kawin, sastra, pantun, kesenian. Nilai-nilai budaya unggul dimaksud yang berkontribusi dalam pembangunan antara lain: (1) Nilai sosial budaya masya-





rakat Pelalawan (2), Unsur-unsur kebudayaan nilai kultural, politis, religius, dan sosial kemasyarakatan seperti rapat adat untuk mufakat untuk menyelesaikan persoalan/masalah, melalui rapat adat atau rapat kampung, dan (3) Nilai-nilai luhur adat dan budaya Melayu yang berperan penting dalam pembangunan daerah.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pelestarian dan pemberdayaan nilai adat budaya masyarakat bisa dilihat sebagai pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung adalah 1) dukungan infrastruktur, dalam hal ini pemerintah telah membangun infrastruktur: seperti akses jalan, gedung rumah adat, dan balai-balai adat komunitas, serta membangun simbol-simbol adat di tempat-tempat tertentu, 2) Kegiatan promosi nilai adat budaya masyarakat, di daerah telah diselenggarakan beberapa festival, pertunjukan seni, dan perlombaan, dan 3) bahwa Kabupaten Pelalawan Riau dengan jatidirinya yang masyarakatnya mewarisi nilai-nilai kebudayaan Melayu, adalah sangat beruntung "bertuah", karena Melayu memiliki spirit yang seakan tetap tumbuh dan kekal sebagaimana ungkapan "takkan Melayu hilang di bumi", dan 4) Potensi sumber lingkungan dan sumberdaya alam yang tersedia. Secara geografis, letak sangat strategis sebagian wilayahnya berada pada akses jalur perdagangan yang ramai yaitu Selat Malaka yang berbatasan langsung dengan kedua negara tetangga (Malaysia dan Singapura). Sedangkan faktor penghambat adalah 1) Belum sinerginya Pemerintah Daerah dalam hal ini instansi/dinas, lembaga, dan SKPD pengelola pelestarian dan pengembangan nilai adat budaya masyarakat, 2) Ketidadaan petunjuk teknis berupa instrumen, pedoman atau buku acuan (*guide line*), 3) Belum memiliki forum koordinasi dari atas ke bawah dalam bentuk yang lebih realistis dan spesifik, dan 4) Fasilitasi dan peran serta masyarakat yang belum maksimal, dalam rangka pengembangan budaya daerah di Kabupaten Pelalawan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Balitbang Provinsi Riau. 2013. *Jejak Peradaban Islam dan Peradaban Melayu Riau serta Perkembangan masa kini dalam mendukung Tercapainya Visi Riau 2020*.

- Balitbang Provinsi Riau. 2013. *Kajian Peranan Pemuda Riau Dalam Pengembangan Budaya Melayu Dalam Menuju Visi Riau 2020*.
- Beni Ahmad Soebani. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. 2012. *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research (Edition Fourth))*. California United States Of America: University of Nebraska-Lincoln.
- Daeng Ayub Natuna. 2011. *Sejarah dan Budaya Melayu, Bahan Ajar*. Tanjungpinang: Kerjasama Umrah Press dan Unri Press.
- Joko Tri Prasetya, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hambali, dkk. 2015. *Pacu Jalur, Tradisi Masyarakat Kuantan Singingi (Studi Sosiologi-Antropologi)*. Pusat Studi Budaya Melayu LPPM Universitas Riau.
- LKAM Kabupaten Pelalawan. 2007. *Fatwa-Fatwa Majelis Kerapatan Adat (MKA) Kabupaten Pelalawan*. Pelalawan: Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan.
- Herman Maskar. 2009. *Nyanyian Panjang Sutan Paminggi*. Pelalawan: Gurindam Press dan Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan.
- Herman Maskar. 2011. *Nyanyian Panjang Lanang Bisai, Analisis Perspektif Gender*. Pelalawan: Gurindam Press dan Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan.
- Hidayat. 2007. *Akulturas Islam dan Budaya Melayu, Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Yogyakarta: Desertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Pemerintah Kabupaten Pelalawan. 2013. Senarai Pebilang (dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu Pelalawan). Diterbitkan Pemerintah Kabupaten Pelalawan, Bagian Kesra Sekretaris Daerah.

Wardani MS, dkk. 2007. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota se- Provinsi Riau*. Pekanbaru: Unri Press.

Wardani MS, dkk. 2009. *Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: TIM.

Wardani MS, dkk. 2009. *Pakaian Melayu, Sejarah, Etika, Tata Cara dan Reka Bentuk*. LKAM Kabupaten Pelalawan dan PT Supra Benta Perkasa.

Wardani MS, dkk. 2005. *Nyanyian Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan*. LKAM Kabupaten Pelalawan.

Tenas Effendy. 2009. *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan*. Penerbit: Majelis Kerapatan Adat dan Lembaga Ke-

rapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan kerjasama PT. Supra Benta Perkasa.

Tenas Effendy. 2013. *Dari Pekantua ke Pelalawan*. Pemerintah Kabupaten Pelalawan.

Tenas Effendy. 2013. Liputan khusus. Pekanbaru: *Harian Riau Pos*, Minggu 2 Juni 2013 halaman 21.

UU Hamidy. 2005. *Rimba Kepungan Sialang*. LAM Kabupaten Pelalawan.

#### Dokumen dan Undang-Undang

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.

Lembaga Adat Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau (Tim Perumus). 2013. *Pusako Lamo Hukum Adat Petalangan*. Tidak diterbitkan.

Kabupaten Pelalawan. <https://www.riau.go.id/home/content/21/kab-pelalawan>. Diakses, 21 Mei 2016.